

TARI GANDRUNG ARUM

KARYA R. YUYUN KUSUMADINATA

Oleh: Linda Herlianti dan Turyati
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: turyati_stsi@yahoo.com



ABSTRAK

Tari Gandrung Arum karya R. Yuyun Kusumadinata termasuk ke dalam rumpun tari Kreasi Baru yang diciptakan pada tahun 1978. Proses penciptaan tari dan struktur koreografinya dijadikan sebagai fokus kajian. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskripsi analisis-nya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik penelitian dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: tari Gandrung Arum diciptakan oleh R. Yuyun Kusumadinata untuk menambah kekayaan tari Sunda dan persiapan acara Festival Penata Tari Muda di TIM Jakarta. Proses kreatif yang dilakukan R. Yuyun Kusumadinata meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Sikap dan gerak tari Gandrung Arum dipengaruhi oleh sikap dan gerak karya tari R. Tjetje Soemantri, tari *keurseus*, dan tari topeng Cirebon. Koreografi tari Gandrung Arum memiliki 10 gerak pokok, yaitu: *calik ningkat*, *langkah keupat longkewang*, *ngintip*, *engkek gigir*, *ngahiap*, *sumiat*, *ngati-ngati*, *pundak sodor*, *galayar ngejat ecek*, dan *calik ningkat*.

Kata Kunci: R. Yuyun Kusumadinata, Proses Kreatif, Tari Gandrung Arum.

ABSTRACT.

Gandrung Arum Dance by R. Yuyun Kusumadinata, June 2017. Gandrung Arum Dance by R. Yuyun Kusumadinata belongs to a new creations dance group in 1978. The process of dance creation and choreography structure serve as the focus of study. This reseach uses qualitative method and description of its analysis based on lexy J. Moleong theory. Data collection is done through interview, observation, documentation and literature study. The reseach technique starts from data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study are as follows: Gandrung Arum dance was created by R. Yuyun Kusumadinata to increase the wealth of Sundanese dance and preparation of the Young Dance Pencil Festival Jakarta at TMII Jakarta. Creative process conducted R. Yuyun Kusumadinata include exploration, improvisation, and composition. Gandrung Arum dance movements are influenced by the attitude and movement of dance work of R. Tjetje Soemantri, dance keurseus, and Cirebon mask dance. Gandrung Arumdance choreography has 10 principal motions, namely: calik ningkat, longkewang keupat steps, ngintip, gigir ngek, ngahiap, sumiat, ngati-ngati, sodor shoulder, galail ngejat ecek, and calik ningkat.

Keywords: R. Yuyun Kusumadinata, Creative Process, Gandrung Arum Dance.

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 529-790), proses berarti rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk, sedangkan kreatif berarti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan. Proses kreatif dapat dikatakan sebagai tahap-tahap tertentu yang terstruktur dalam rangka menciptakan sesuatu produk baru dari hasil daya cipta yang dimiliki individu itu sendiri.

Dalam buku *Tari Anak-anak dan Permasalahannya* pada artikel ilmiah Sri Rusti-yanti (2008: 151), dipaparkan bahwa:

Seorang koreografer atau penata tari melakukan beberapa tahapan penting dalam proses penggarapan sebuah karya seni tari yang utuh, antara lain: eksplorasi atau penjajagan, improvisasi atau usaha untuk mencari dan mendapatkan kemungkinan gerak, dan komposisi atau proses perpaduan ruang, gerak, dan waktu, serta emosi yang menyatu dalam sebuah garapan.

Hasil kreativitas seorang pencipta tari, selanjutnya dikenal dalam kelompok tari kreasi baru. Bentuk tari kreasi yang berkembang khususnya di Jawa Barat masih menggunakan elemen-elemen tradisi sebagai vokabuler gerak. Perihal tersebut, dijelaskan oleh Artur S Nalan (1996: 82) bahwa "tari kreasi dikatakan tarian yang berasal dari hasil karya individu yang memiliki kebebasan dalam pengungkapan, dan tidak selalu ber-pijak pada aturan-aturan standar yang ada", juga (1996: 82) dijelaskan oleh Endang Catur-wati (2015: 165) bahwa "kreasi baru merupakan karya yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru".

R. Tjetje Soemantri adalah seorang seniman tari yang kreatif dan produktif menciptakan tari pada awal tahun 1950-an. Ia merupakan tokoh pembaharu tari Sunda, guru

tari, dan penari, yang karyanya cukup banyak. Ia pun telah berkontribusi besar terhadap kehidupan tari-menari di Jawa Barat dan karyanya tetap dipelihara oleh masyarakat. Beberapa murid tarinya yang terkenal menurut Narawati (317: 2003) bahwa "dewasa ini ada tiga murid R. Tjetje Soemantri yang dalam kiprah-nya di dunia tari Sunda selalu berupaya melestarikan karya-karya guru mereka, yaitu Indrawati Lukman, Irawati Durban Ardjo, dan R. Yuyun Kusumadinata".

R. Yuyun Kusumadinata (Wawancara, di Bandung; 2016) mengatakan bahwa sebagai murid yang masih melestarikan karya tari R. Tjetje Soemantri juga telah berhasil menciptakan beberapa karya tari kreasi baru, di antaranya: Merak Sajodo, Citraresmi, Purnama Sari, Panca Sari, Gandrung Arum, Panji Anom, Perwira Santika, Dewi Ningrum Jembawati, dan lain-lain.

R. Yuyun Kusumadinata adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara yang merupakan keturunan dari R. Dadan Sunarya Kusumadinata, seorang bangsawan Sunda. Keahlian menari yang dimilikinya, merupakan turunan dari ayahnya yang juga sebagai seorang maestro Ibing Tayub/Keurseus. Hasil kreativitas karya tarinya didominasi oleh tari putri yang menceritakan kisah Kerajaan Pajajaran. Sebagai seorang pencipta tari, Yuyun sangat paham tentang tahapan proses kreatif. Oleh sebab itu, dalam berkarya ia melakukan penjelajahan gerak atau eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan penyusunan gerak. Dijelaskan oleh Iyus Rusliana (2008: 14) bahwa:

Sebagai seorang pencipta tari dipersyaratkan terlebih dahulu memiliki modal pengalaman dan kemampuan yang relatif baik sebagai penari dan sebagai pelatih tari. Sebab ia akan banyak menemui kesulitan ketika mengolah dan membentuk gerak tari yang diciptakannya karena ia sendiri tidak memiliki keterampilan menari yang baik.

Yuyun belajar dan mengajar tari ke berbagai tempat sehingga ia menjadi kaya akan vokabuler gerak. Kekayaan gerak yang diperolehnya dijadikan sebagai modal untuk menciptakan sebuah karya tari. Menurut Iin Marlina (Wawancara, di Bandung; 13 Januari 2017), salah satu murid R. Yuyun Kusumadinata tahun 1980an, mengungkapkan bahwa:

R.Yuyun Kusumadinata adalah pelatih tari yang memiliki penguasaan materi yang kuat, mampu menyampaikan materi yang baik, serius, teliti, dan peka terhadap musik. Kegigihan, ketegasan, kedisiplinan dan keteguhan dalam melestarikan tari Sunda, menjadikan R.Yuyun Kusumadinata menjelma menjadi sosok yang dihormati, disegani, namun juga penuh pengertian.

Diketahui bahwa Yuyun telah mampu menunjukkan dirinya sebagai seniman yang konsisten dalam melestarikan tari Sunda. Ia juga mendapat amanat dari R. Tjetje Soemantri untuk selalu berkarya dan mengharumkan tari Sunda. Seperti yang dikatakan oleh Yuyun (Wawancara, di Bandung; 2016) amanat tersebut, terungkap seperti pada kata-kata berikut ini; "*Kadé, urang téh trah Sunda, ulah ngarasa sama ateuh, buktikeun, nyieun karya nu bener-bener, nyieun anjeun, ubah kumaha eta Citraresmi!*" (Hati-hati, kita itu keturunan Sunda, jangan merasa sama, buktikan, buat karya yang benar-benar, buat kamu, ubah itu bagaimana Citraresmi). R. Tjetje Soemantri bermaksud memerintahkan Yuyun untuk membuat karya tari baru berdasarkan kreativitasnya dan memintanya untuk mewujudkan tari Citraresmi. Akhirnya lahirlah karya tari Citraresmi, Pancasari, Gandrung Arum dan lain-lain. Dari kemunculan tari-tari tersebut, lahirlah 12 karya tari yang bersumber dari cerita pantun.

Dalam tesis yang berjudul *R. Yuyun Kusumadinata Seniman Tari Dua Zaman Sebuah Biografi* oleh Dedi Rosala (2004: 155), di-

jelaskan: "sumber ide penciptaan karya tari kreasi R. Yuyun Kusumadinata, dapat dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu: a) wiracarita, b) peniruan (*mimicry*), dan gerak murni (*pure movement*)". Salah satu karya tari kreasinya yang bersumber dari wiracarita (cerita pantun) bertema kepahlawanan yaitu, tari Gandrung Arum yang diciptakannya pada tahun 1978. Penulis merasa tertarik dengan tari Gandrung Arum karena selain ingin mengetahui proses kreatif R. Yuyun Kusumadinata juga untuk menghidupkan kembali tari Gandrung Arum yang dulu pernah dipelajari di ASTI Bandung.

Menurut Kamus Basa Sunda R.A Dana-dibrata, kata *Gandrung* berarti kasmaran (2006: 205), sedangkan *Arum* berarti harum (2006: 35). Berkaitan dengan arti kata tersebut, interpretasi awal terhadap tari Gandrung Arum adalah gambaran seorang perempuan yang sedang kasmaran. Akan tetapi, berdasarkan hasil studi lapangan dijelaskan R.Yuyun Kusumadinata bahwa tari Gandrung Arum bukan adalah nama dari salah seorang putri yang ada pada penggalan naskah cerita pantun Sunda, *Ruhak Pajajaran* karya Saleh Danasasmita dalam Majalah Manglé Nomor 109–Edisi 1965. Selain itu, terdapat juga pernyataan mengenai tokoh putri Gandrung Arum dalam skripsi Hermya Herlin:

Tari Gandrung Arum adalah tari yang menggambarkan tentang gerak-gerik Putri Gandrung Arum dari kerajaan Pajajaran yang berani mengorbankan dirinya sendiri demi negaranya dengan cara memikat Senapati Jaya Antea, yaitu seorang senapati dari negaranya yang ikut pada musuh. Putri Gandrung Arum adalah kakak putri Purnama Sari di Pakuan Pajajaran dalam ceritera *Runtagna Dayeuh Pajajaran* (1983: 2).

Menurut Risyani, tari Gandrung Arum ditata khusus untuk dipergelarkan pada acara Festival Penata Tari Muda di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, tahun 1978. Dalam

acara tersebut, R. Yuyun Kusumadinata tampil dengan dua karya tarinya yaitu tari Gandrung Arum yang dibawakan tunggal oleh Risyani dan satu tarian kelompok yaitu tari Pancasari yang dibawakan oleh Nia Kurniati, Ella Nurlaela Ningsih, Yayah Tarliah, Udan, dan Euis Rosmiati. "Menjadi salah satu kebanggaan terbesar karena dapat ikut tampil dalam acara yang memang hanya diikuti oleh para seniman tari ternama di Indonesia" (Risyani, Bandung, November 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang R. Yuyun Kusumadinata

R. Yuyun Kusumadinata lahir di Bandung, 5 Juli tahun 1935 beliau adalah putra dari pasangan R. Dadan Sunarya Kusumadinata dan Nyi R. Sukani. R. Dadan Sunarya Kusumadinata yang juga seorang Komandan Batalion di kesatuan militer Belanda *Department van Oorlog* (Departemen Angkatan Perang) adalah turunan ketiga dari R.A.A. Kusumadilaga, Bupati Bandung tahun 1846-1874. Dalam sejarah tari Sunda, nama R. Dadan Sunarya Kusumadinata sudah sangat dikenal berkat keahliannya menari tari *Keurseus*. Dia adalah murid R. Sambas Wirakusumah dan merupakan murid yang sangat menonjol, ia mendapatkan penghargaan berupa dua mendali emas sebagai juara tari *Keurseus* pada tahun 1935 dan 1927. Keahlian menari yang dimiliki Yuyun didapatkannya dari ayahnya. Perihal ini John W. Berry dkk (1999:32), menyatakan bahwa "dalam pewarisan tegak, orangtua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak-cucu".

Tahun 1935 ayah Yuyun mendirikan Pusat Olah Tari Sekar Pakuan (POTSP) di bawah pimpinan Tb Oemay Martakusumah. Seni yang dipelajari antara lain: seni tari, seni sastra dan bahasa Sunda, gamelan, pencak silat, tembang,

seni lukis, sandiwara dan tari Jawa. Di tahun awal didirikannya POTSP, R. Tjetje Soemantri pun turut bergabung, namun karena suasana perang saat itu yang tidak memungkinkannya pelatihan terlaksana dengan rutin, akhirnya POTSP ditutup sementara, dan ketika suasana mereda di tahun 1947 didirikanlah Badan Kesenian Indonesia (BKI) sebagai wujud baru dari POTSP. Yuyun (Wawancara, di Cimahi; 2017) mengatakan bahwa:

Badan Kesenian Indonesia (BKI) adalah saksi bisu kejayaan tari Sunda sebelum masa kemerdekaan, saat itu Oemay Martakusumah menjadi pimpinan BKI; R Tjetje Soemantri sebagai guru tari; dan ayah Yuyun sebagai sekertaris BKI. R. Yuyun Kusumadinata pergi ditinggalkan ayahnya ketika ia berusia 13 tahun, saat itu ayahnya wafat karena serangan dari 12 pesawat Belanda di Yogyakarta, hingga akhirnya tahun 1950 ia kembali tinggal di Bandung.

Latar belakang kehidupan Yuyun yang mewarisi tari-menari dari ayahnya, membuat ia menguasai ilmu tentang tari, baik teori maupun praktik. Apabila ayahnya sedang berlatih menari, Yuyun memperhatikannya dan ketika sudah selesai ia pergi ke kamar untuk memperagakan kembali di depan kaca apa yang telah dilihatnya. Dengan bakat menari yang dimilikinya, Yuyun sangat giat mempelajari berbagai jenis bentuk tarian. R Tjetje Soemantri, Resna Gumilar, dan R Sambas Wirakusumah.

Pengalaman, kepandaian, dan keterampilan menari yang sudah terbina sejak kecil mengantar Yuyun keliling dunia. Seperti yang dikatakan Juju Masunah dan Tati Narawati (2003: 198), diterangkan bahwa:

Dalam salah satu perjalanannya ke Amerika Yuyun diundang untuk memberikan ceramah dan demonstrasi tari ke University of California di Los Angeles (UCLA) Amerika Serikat yang memberinya pula kesempatan untuk mempelajari tari-tarian dan komposisi modern dalam teknik Marta Graham maupun tarian etnis Thailand dan Hawaii.

Yuyun (Wawancara, di Cimahi; 2016) berpendapat, bahwa sebanyak apapun jenis tarian yang dipelajari, tari Sunda tetap menjadi pegangan utamanya. Baginya, pe-ngenalan bentuk gerak baru di luar gerak tari Sunda, hanya menjadi materi tambahan untuk memori tubuh yang dimilikinya, bukan se-bagai pengganti gerak tari Sunda yang telah ia kenal sejak kecil.

Sebagai seorang penari yang baik ia berkali-kali ke luar negeri. Sebagai seorang guru tari, ia pun menjadi salah satu dosen luar biasa di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung pada tahun 70-an. Sebagai seorang kreator tari, ia berhasil menciptakan karya tari baru tanpa meninggalkan perbendaharaan gerak yang telah ia terima sebelumnya. Dalam berkarya, ia tidak terlepas dari peran R Tjetje Soemantri. Dijelaskan Juju Masunah dan Tati Narawati (201:2003) bahwa:

Apabila dibandingkan dengan Tjetje, maka judul dan tema wanita dalam tari karya Yuyun sudah mengalami perubahan. Yuyun tidak lagi menempatkan sosok wanita sebagai objek keindahan semata. Wanita dalam pandangan Yuyun memiliki kehendak, memiliki peran sosial yang juga sama seperti pria.

Berkaitan dengan hal tersebut, Yuyun menciptakan banyak karya tari putri yang bertema kepahlawanan, selain ingin menyampaikan pesan bahwa wanita Sunda yang sebenarnya adalah tidak hanya patuh pada laki-laki tapi juga ia mempunyai pendirian, dan berani namun tetap anggun. Salah satu-nya terungkap pada tari Gandrung Arum.

2. Proses Penciptaan Tari Gandrung Arum

Tari Gandrung Arum termasuk karya tari yang bertema kepahlawanan. Tari tersebut berlatar belakang dari *carpon* (*carita pondok*) atau cerpen Sunda berjudul *Ruhak Pajajaran*,

karya Saléh Danasasmita pada Majalah Mangle Nomer 109 halaman 9-Edisi 1965. Berikut adalah penggalan *carpon* tentang tokoh Putri Gandrung Arum yang menjadi dasar penciptaan tari Gandrung Arum:

“Geus genep taun injana ninggalkeun dajauh Padjajaran waktu dirurug musuh ti Banten. Babarengan djeung salakina injana mundur pangpandeurina, nangtajungan nu rék marubus. . . . Nepi ka kiwari teu kungsi amprok, taja iber taja bédja. Salakina perlaja di tengah djalan, waktu tandingan djeung Huhulu balad Banten, Sénapati Djaja Antéa. Ruruntuk Mantri Paséban, nu biluk mihak ka Banten bari ngaganti agama. Gandrung Arum tétéhna pangais bungsu, njingkur di Lebak Tjawéné, teu njaho lebah2na. . . . Titinggalna ukur kudjang beunang neupa di gunung Reuma. Djeung rawajan Padjajaran anu saratia kénéh, injana njeun babakan. Diangkat djadi Puun. Satékah polah Purnamasari mitjeun ka putrianana, hirup njomah tjara nu lian. Tapi salembur Tjidadap njarahoeun; Puunna téh putri bungsu Padjajaran”.

Artinya:

“Sudah enam tahun dia meninggalkan wilayah Padjajaran ketika diserang musuh dari Banten. Bersama dengan suaminya dia mundur paling akhir, melindungi yang akan menyelamatkan diri. Sampai saat ini tidak pernah bertemu, tidak ada kabar tidak ada berita suaminya mati di tengah jalan waktu bertempur dengan para panglima balad Banten. Senapati Jaya Antea bersama pembesar menteri mentrinya dari Paseban yang beralih memihak ke Banten sambil ber-ganti Agama. Tinggal dia ditemani oleh pendampingnya Rakean Kalang Sunda yang setia. Gandrung Arum kakak dari anak terakhir bersembunyi di Lebak Cawene, tidak tahu persisnya di bagian mana. Hanya tertinggal sebuah kujang hasil menempa di gunung reuma. Dengan para pengikut padjajaran yang masih sangat setia, dia membuat sebuah perkampungan baru. Diangkatnya menjadi

puun. Dengan berusaha keras Purnamasari menghilangkan keputriannya hidup menjadi orang biasa seperti yang lainnya. Tapi satu kampung Cidadap semuanya mengetahui bahwa *puun* adalah putri bungsu Padjadjaran”.

Berdasarkan naskah tersebut, tokoh Putri Gandrung Arum yang diambil sebagai sumber cerita tarian hanya merupakan petikan, bukan keseluruhan dari naskah, karena pada dasarnya R. Yuyun Kusumadinata dalam karya tarinya lebih berpikir bagaimana membuat pemahaman tentang kehidupan melalui simbol-simbol gerak, dalam tarian, tidak bermaksud menyampaikan satu cerita utuh dari naskah tersebut. Kajian mengenai cerita pantun *Ruhak Pajajaran* yang didapatkan penulis dari beberapa sumber, dipastikan bahwa tokoh Putri Gandrung Arum bukan merupakan tokoh utama pada cerita tersebut. Putri Gandrung Arum dijadikan sebagai prolog yang akan menjadi tokoh utama pada *carpon Ruhak Pajajaran*. Yuyun kemudian mengimajinasikan sosok putri Gandrung Arum mulai dari susunan dramatik, unsur koreografi, tata rias, busana, dan iringan tarinya.

Tokoh Putri Gandrung Arum sebagai sebuah karya tari diciptakan melalui beberapa tahap, antara lain:

a. Eksplorasi

Dijelaskan dalam buku *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi: “Pengertian eksplorasi adalah suatu proses penjajagan awal yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons”. Yuyun yang memang gemar membaca, ketika itu menerima rangsang teks dari tersebut tadi.

Yuyun mulai menggali kemungkinan-kemungkinan rangsang gerak apa saja yang bisa dimunculkan agar dapat tersampaikan isi dan makna yang dibawa oleh karya tari Gandrung Arum. Isi dan makna dapat diekspresikan secara verbal, tetapi mungkin juga sulit diekspresikan dengan kata-kata, maka dari itu pada tahap eksplorasi Yuyun mulai memikirkan gerak-gerak khas yang akan ditampilkan dalam koreografi tarinya.

b. Improvisasi

Pencarian gerak pada tahap eksplorasi, berlanjut pada improvisasi yaitu penemuan-penemuan gerak secara kebetulan dan spontan meskipun gerak-gerak yang muncul adalah gerak yang pernah dipelajari sebelumnya. Setelah membaca, mengimajinasikan hingga adanya tema, Yuyun berusaha mentransformasikan hasil eksplorasi tersebut ke dalam bentuk gerak. Ia menggunakan rangsang rangsang kinestetik. Dijelaskan oleh Juju Masunah dkk (257: 2003):

Rangsang Gagasan (idea) adalah rangsang yang paling dikenal dalam dunia penciptaan tari. Biasanya gagasan ini berupa cerita, do-ngeng, cerpen, puisi, atau peristiwa tertentu. Apabila gagasan yang akan dikomunikasikan adalah perang, maka pilihan gerak terbatas pada gerak yang memberikan kesan seperti itu”.

Sedangkan rangsang kinestetik merupakan rangsang gerak yang muncul akibat dari gerak-gerak tari yang sudah ia pelajari sebelumnya. Sebelum mulai mentransformasikan ide garap ke dalam bentuk gerak, Yuyun memperjelas karakter dan bagian-bagian ceritanya. Dalam ruang imajinasinya, putri Gandrung Arum adalah seorang sosok perempuan yang cantik, cerdas, berani berkorban untuk kerajaan. Sunda pada umumnya. Perempuan saat itu tidak hanya dinilai cantik, *andalemi*, dan berbakti, tetapi juga mempunyai rasa tanggungjawab, pemberani, dan cerdas. Karakter tarinya dibuat

antara *lanyap* dan *lenyep*. Karakter *lanyap* berarti memiliki kesan gagah namun lembut.

Setelah selesai dengan perenungannya, ia melakukan penjelajahan gerak dengan mencari atau mencoba jenis gerak yang sesuai dengan karakter dan cerita yang telah dibayangkan. Mengeksplorasi imajinasi dan mengembangkan ide gerak tari menjadi gerak tari baru ia pikirkan dengan serius pada tahap ini. Berkaitan dengan proses terwujudnya tari kreasi, Arthur S. Nalan (1996: 82) memaparkan bahwa:

Proses terwujudnya tari kreasi adalah: (1) Tari perkembangan dari tari tradisional yaitu tari yang mendapatkan pengolahan-pengolahan baru; (2) Tari perkembangan yang dipengaruhi gaya daerah lain, atau yang mencampurkan gerak sikap tari berbagai daerah; (3) Tari yang lepas sama sekali, yaitu gerak tari yang mengandung kebebasan dari apa yang mendorong dorongan jiwa si penari.

Di rumah yang juga tempat kegiatan Pusat Olah Tari Sekar Pakuan, Yuyun berdiam seorang diri di studio untuk merangkai gerak. Tari Topeng, Keurseus dan tari karya Tjetje Soemantri dijadikannya sebagai sumber koreografi. Proses pencarian gerak dilakukan Yuyun dengan cara terus mencari gerak yang cocok untuk karakter Putri Gandrung Arum, hingga akhirnya didapatkan kalimat-kalimat gerak yang yang dianggap sesuai.

c. Komposisi

Selama kurang lebih dua bulan, tari Gandrung Arum diselesaikan melalui proses yang panjang. Proses pengembangan koreografi, diselaraskan dengan alur cerita putri Gandrung Arum yang dalam teks *carpon Ruhak Padjadjaran* dikisahkan bahwa Gandrung Arus pergi seorang diri. Ia bertekad maju seorang diri untuk memikat senapati Jaya Antea. Jaya Antea kemudian terpicat oleh Gandrung Arum dan ia hendak merangkul putri tersebut namun putri menghindar dan lari kembali ke kerajaan

Pajajaran. Alur cerita itu divisualisasikan dengan gerak-gerak khas seperti gerak *noel*, *ngintip*, *ngahiap*, *sumiat*, dan *ngati-ngati*.

3. Struktur Koreografi

Pada tari Gandrung Arum terdapat beberapa gerak yang termasuk ke dalam gerak yang mengandung arti (maknawi), berikut adalah keterangan arti dalam gerak Tari Gandrung Arum:

- a. *Calik ningkat*: menggambarkan Putri Gandrung Arum merenungkan apa yang akan terjadi, dan apa yang akan dilakukannya. Akan tetapi ia tetap mempunyai itikad yang tetap, bahwa ia akan tetap memikat Senapati Jaya Antea dan akan mengingatkannya bahwa dia itu senapati dari kerajaan Pajajaran dan jangan ikut pada musuh.
- b. *Langkah keupat mirig*: menggambarkan bahwa segala sesuatu tergantung pada keberanian dan tekad.
- c. *Engkek gigir jengklak*: menggambarkan bahwa apapun yang akan terjadi akan tetap waspada.
- d. *Ngintip*: menggambarkan perasaan waswas dan ia takut rencananya gagal.
- e. *Embanan (hiap) ngahiap*: menggambarkan bagaimana Putri Gandrung Arum mendekati Senapati Jaya Antea dan berusaha agar senapati mau dibawa kembali ke Pajajaran.
- f. *Saweuy gado*: menggambarkan bagaimana caranya memikat senapati, akan tetapi tetap waspada jangan sampai dapat dijamah Senapati Jaya Antea.
- g. *Sumiat ngati-ngati*: menggambarkan bagaimana ia mengingatkan tindak tanduk Senapati
- h. *Pundak soder*: menggambarkan akan tetap kembali ke Pajajaran jika berhasil atau tidak berhasil, walaupun diganggu dan dibujuk

senapati Jaya Antea, apapun yang akan terjadi tak akan mengkhianati Paja-jaran dan kemudian ia mendekati lagi senapati dengan tangan mengusap senapati, tetapi senapati malah hendak merangkulnya

- i. *Galayar ngejat ecek*: menggambarkan bagaimana Putri Gandrung Arum mengelak dan menghindari diri dari rangkulan senapati Jaya Antea.
- j. *Calik ningkat*: menggambarkan putri Gandrung Arum pamitan pada Senapati, kemudian pergi dengan perasaan kesal dan pasti akan terjadi peperangan.

4. Rias Busana

Menurut Sugiyanto, (2005: 149) bahwa “tata rias berfungsi untuk membedakan karakter atau tokoh, mempercantik penam-pilan, dan melindungi dari sinar secara langsung. Gandrung Arum adalah seorang putri dari sebuah kerajaan yang cantik dan berani, rias yang digunakan adalah rias cantik sehari-hari ditambah *pasu teleng* dan *godeg geulis* sebagai ciri khas rias tari Sunda putri, untuk ketebalan rias disesuaikan dengan tata cahaya tempat dimana pertunjukan berlangsung. Rias yang digunakan adalah rias cantik sehari-hari ditambah *pasu teleng* dan *godeg geulis* sebagai ciri khas rias tari Sunda putri, untuk ketebalan rias disesuaikan dengan tata cahaya tempat dimana pertunjukan berla-



Gambar 1: Tata Rias tari Gandrung Arum (Dokumentasi: Linda Herlianti, 2017)

ngsung. Dalam tata riasnya pun disesuaikan, rias yang digunakan adalah rias cantik sehari-hari ditambah *pasu teleng* dan *godeg geulis* sebagai ciri khas rias tari Sunda putri, untuk ketebalan rias disesuaikan dengan tata cahaya tempat dimana pertunjukan berlangsung.



Gambar 2: Busana Tari Gandrung Arum (Dokumentasi: Linda Herlianti, 2017)

5. Iringan

Alat musik yang dipergunakan berupa: satu set *kendang*, *saron*, *demung* / *penerus*, *jengglong* / *kenong*, *bonang*, *kecrek*, *goong besar*, *kempul*, *gambang*, *rincik*, dan *suling*. Lagu yang dipergunakan adalah *Kalongan*.

Yuyun (Wawancara, di Cimahi, 2016) mengatakan bahwa “musik sebagai pengiring tari tentunya harus mengikuti apa yang ditarikan oleh penari. Menurut R. Yuyun Kusumadinata, tidak sembarang *nayaga* atau penabuh gamelan dapat mengiringi tarian ini, karena apabila *nayaga* tidak benar-benar memerhatikan gerak penari, maka kesan keterikatan antara musik dan gerak tari tidak akan dapat tersampaikan”.

Mengenai iringan tari untuk tari kreasi baru, dijelaskan oleh Atik Soepandi (1994:55) bahwa: “Iringan yang paling dominan dalam tari kreasi baru adalah *waditra* kendang, karena bunyi kendang sangat dominan, maka fungsi sinden tidak diutamakan”. Pada iringan tari Gandrung Arum tidak ada sinden dan kendang tidak menjadi bagian yang sangat dominan

seperti dalam rumpun tari Jaipong. Tari Kreasi ini terkadang hanya menggunakan *kecrek*, *suling*, *rebab*, dan *bonang* dengan beberapa nada yang dipukul untuk patokan gerak. Seperti contohnya gerak berputar setelah ragam gerak *engkek gigir jengklak* yang hanya diisi oleh suara suling saja. Risyani (2016: 12) memaparkan “untuk memperoleh kejelasan perasaan dan komunikasi di dalam menguatkan emosi, maka efek ritmik menjadi suatu yang vital pula di dalam tari. Di dalam seni tari, irama merupakan proses, karena gerak terlaksana dalam batasan-batasan waktu yang saling berhubungan”.

Dinamika iringan sebagai pendukung dinamika gerak sangat terlihat pada tarian ini. Iringan yang menyesuaikan dengan gerak penari membuat kesan dramatik yang ingin ditampilkan tampak hidup dengan adanya penegasan musik pada beberapa bagian.

KESIMPULAN

Tari Gandrung karya R. Yuyun Kusumadinata adalah tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 1978. Proses penciptaan melalui beberapa tahapan dalam waktu kurang lebih dua bulan dan literasinya diambil dari *carpon* karya Saleh Danasasmita.

Terwujudnya tari Gandrung Arum melalui proses yang dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: 1) Koreografi terbentuk berdasarkan hasil pengembangan dari gerak tari karya R.Tjetje Soemantri, tari topeng, dan tari keurseus. 2) Iringan tari dapat terwujud dengan adanya kerjasama antara pemain musik dan pencipta tari. 3) Kostum merupakan pengembangan dari kostum tari tradisi Sunda.

Gagasan yang ada pada tari Gandrung Arum terwujud melalui proses yang panjang, diawali dengan sebuah ritual dalam bentuk puasa dan do'a, lalu dilakukan pencarian ide,

eksplorasi, improvisasi, dan komposisi sehingga terwujudlah satu tarian yang utuh.

Suatu ide yang telah berhasil dituangkan dalam bentuk karya seni tentunya tidak lepas dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait dengan pengalaman pribadi pencipta dalam dunia tari yang dijadikan modal utama dalam menciptakan sebuah karya tari. Faktor eksternal adalah kepekaan akan kondisi lingkungan yang menyebabkan munculnya terobosan baru sebagai bentuk respon seorang seniman terhadap sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang 2000. *R. Tjetje Soemantri (1892-1963): Tokoh Pembaharu Tari Sunda*, Yogyakarta: Tarawang.
- . 2008. *Tari Anak-anak dan Permasalahannya*, Bandung: STSI Press Bandung.
- . 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Danadibrata, R.A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama dan Universitas Pajajaran.
- Danasasmita, Saleh. 1965. *Carpon Ruhak Pajajaran*, Bandung: Majalah Mangle.
- Durban Ardjo, Irawati. 1998. *Perkembangan Tari Sunda: Melacak Jejak Tb. Oemay Martakusumah dan Rd. Tjetje Soemantri*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Hadi, Y.Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2007. *Kajian teks & konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hendriani, Heni. 1983. “Penelaahan Deskriptif Susunan Gerak Tari Pancasari Karya

- R.Yuyun Kusumadinata", Skripsi, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Herlin, Hermya. 1983. "Penelaahan Unsur Gerak Tari Gandrung Arum", Skripsi, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- J. Moleong, Lexy Dr. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- M. Hawkins. Alma. 1990. *Bergerak Menurut Kata Hati*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Masunah, Juju, M. Hum dan Dr. Tati Nara-wati, M.Hum. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional. Bandung: (P4ST) UPI Bandung.
- Mulyani, Aan. 1994. "R. Yuyun Kusumadinata Kehidupan Tari Sunda di Jawa Barat", Karya Tulis Studi Komparatif, Bandung: Sendratasik-Seni Tari IKIP.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST UPI Bandung.
- Nugraha, Onong Drs. 1982/1983. *Tata Busana Tari Sunda*, Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia.
- Nurlaela Ningsih, Ella. 1999. "Tari Pancasari Karya R Yuyun Kusumadinata", Laporan Penelitian Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Risyani. 2016. *Pengetahuan Tari*, Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- _____. 2016. "Komunikasi Pribadi, 10 November, 25 Januari 2016.
- Rosala, Dedi. 2004 "R. Yuyun Kusumadinata Seniman Tari Dua Zaman Sebuah Biografi", Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rusliana, Iyus. 2008. *Penciptaan tari Sunda*, Bandung: Etnoteater Publisher.
- S. Nalan, Arthur. 1996. *Kapita Selekta Tari*, Bandung: STSI Press Bandung.
- Safitri, Galih. 2011. "Penciptaan Tari Nya-wang Hanjuang", Skripsi, Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Soepandi, Atik, S.Kar, dkk. 1995. *Ragam Cipta: Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*, Bandung: CV. Beringin Sakti.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan, & Perkembangan*, Bandung: Alfabeta.
- Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*, Surakarta: ISI Press.
- Ulivia. 2015. "Proses Kreatif Penciptaan Tari Parijotho Sinangling Karya Eko Ferianto", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- W. Berry, John dkk. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*, Bandung: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widaryanto, FX. 2009. *Koreografi: Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.